E-ISSN: 3031-8521
P-ISSN: 3032-1867
Halaman 74-84
Volume 3 Nomor 1 Tahun 2026

Implementasi Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Syalom Klamalu SP 1 Kabupaten Sorong

Merlin Iek[1], Yolan Marjuk[2], Siti Hardianti[3]

[123]Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong
e-mail: merliniek2@gmail.com[1], yolanmarjuk@unimudasorong.ac.id[2], sitihardianti@unimudasorong.ac.id[3]

Abstrak

Kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek perkembangan bahasa yang penting pada anak usia dini karena menjadi dasar dalam berkomunikasi, menyampaikan gagasan, mengungkapkan perasaan, dan membangun interaksi sosial. Namun, dalam proses pembelajaran masih ditemukan anak yang kurang berani berbicara, memiliki keterbatasan kosakata, serta mengalami kesulitan dalam menyampaikan gagasan secara runtut dan jelas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berbicara anak melalui penerapan metode bercerita menggunakan media boneka tangan di TK Syalom Klamalu SP 1 Kabupaten Sorong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian anak kelompok B. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita menggunakan media boneka tangan dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak. Hal tersebut terlihat dalam keberanian anak berbicara, kelancaran mengungkapkan pendapat, ketepatan pengucapan, penguasaan kosakata, serta kemampuan menyusun kalimat secara runtut dan mudah dipahami. Anak juga menunjukkan antusiasme, kreativitas, dan kepercayaan diri yang lebih baik selama kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, metode bercerita menggunakan media boneka tangan dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran bahasa yang menarik, interaktif, dan menyenangkan untuk mendukung perkembangan kemampuan berbicara anak usia dini.

Kata kunci: *Metode Bercerita, Kemampuan Berbicara, Anak Usia 5-6 Tahun*

E-ISSN: 3031-8521
P-ISSN: 3032-1867
Halaman 74-84
Volume 3 Nomor 1 Tahun 2026

Abstract

Speaking ability is an important aspect of language development in early childhood, as it serves as a foundation for communication, expressing ideas, conveying feelings, and building social interaction. However, during the learning process, some children are still reluctant to speak, have limited vocabulary, and experience difficulties in expressing ideas coherently and clearly. This study aims to describe the speaking ability of children through the implementation of the storytelling method using hand puppet media at TK Syalom Klamalu SP One, Sorong Regency. This study employed a descriptive qualitative approach with children in Group B as the research subjects. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation. The data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the implementation of the storytelling method using hand puppet media could develop children's speaking abilities. This was reflected in their increased confidence in speaking, fluency in expressing opinions, accurate pronunciation, vocabulary development, and ability to construct coherent and understandable sentences. The children also demonstrated greater enthusiasm, creativity, and self-confidence during the learning activities. Therefore, storytelling using hand puppet media can be used as an engaging, interactive, and enjoyable language learning strategy to support the development of young children's speaking abilities.

Keywords : *Storytelling Method, Speaking Ability, Early Childhood*

LATAR BELAKANG

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan fondasi penting dalam kehidupan anak karena menjadi tahap awal dalam membentuk berbagai kemampuan yang diperlukan untuk perkembangan selanjutnya. Pada tahap ini, anak memperoleh stimulasi yang mendukung perkembangan fisik, kognitif, sosial emosional, moral, dan bahasa secara terpadu (Arifudin et al., 2021). Salah satu aspek yang memiliki peran penting adalah perkembangan bahasa karena bahasa menjadi sarana utama bagi anak untuk berkomunikasi, menyampaikan gagasan, mengungkapkan perasaan, serta membangun hubungan dengan orang lain. Kemampuan bahasa yang berkembang secara optimal dapat membantu anak menjadi lebih percaya diri, mampu beradaptasi dengan lingkungan, dan memiliki kesiapan yang lebih baik untuk mengikuti proses pembelajaran pada jenjang pendidikan berikutnya (Hidayah et al., 2022). Perkembangan kemampuan bahasa anak tidak terlepas dari stimulasi yang diberikan melalui lingkungan keluarga maupun lingkungan pendidikan. Komunikasi yang dilakukan secara intensif serta pola asuh yang mendukung dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan bahasa anak sejak usia dini (Yuswati & Setiawati, 2022). Oleh karena itu, lembaga Pendidikan Anak Usia Dini perlu menyediakan pengalaman belajar yang mampu memberikan kesempatan kepada anak untuk berkomunikasi dan menggunakan bahasa secara aktif dalam suasana yang menyenangkan.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, Pendidikan Anak Usia Dini merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan memberikan rangsangan pendidikan sejak lahir sampai dengan usia enam tahun untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Pembelajaran pada jenjang ini perlu disesuaikan dengan karakteristik anak yang masih berada pada tahap belajar melalui pengalaman langsung dan aktivitas bermain. Pendekatan bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman yang bermakna tanpa merasa terbebani oleh proses pembelajaran (Teknologi, 2022). Melalui kegiatan yang menyenangkan dan sesuai dengan dunia anak, berbagai aspek perkembangan dapat distimulasi secara bersamaan, termasuk kemampuan bahasa.

Kemampuan bahasa memiliki kedudukan yang sangat penting dalam perkembangan anak karena menjadi sarana untuk memahami lingkungan, berpikir, berkomunikasi, dan membangun interaksi sosial. Anak yang memiliki kemampuan bahasa yang baik cenderung lebih mudah menyampaikan kebutuhan dan keinginannya, berinteraksi dengan teman maupun guru, serta berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran (Syamsiyah & Hardiyana, 2022). Salah satu bagian penting dalam perkembangan bahasa adalah kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara mencakup keberanian mengungkapkan gagasan, kelancaran menyampaikan pendapat, ketepatan pengucapan, penguasaan kosakata, dan kemampuan menyusun kalimat secara runtut sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Kemampuan tersebut perlu diberikan stimulasi secara berkelanjutan melalui kegiatan pembelajaran yang memungkinkan anak berbicara secara aktif.

Namun dalam praktiknya, perkembangan kemampuan berbicara anak belum selalu berlangsung secara optimal. Penggunaan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini diperlukan untuk memberikan kesempatan kepada anak dalam mengembangkan kemampuan berbicara secara aktif. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan media boneka tangan dapat membantu meningkatkan kemampuan berbicara anak, terutama dalam keberanian berbicara, penguasaan kosakata, kejelasan pengucapan, dan kemampuan menyampaikan gagasan (Alfitriani et al., 2025; Rizki, Silvia; Lesmana Alim, 2024). Pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru dapat menyebabkan anak memiliki kesempatan yang terbatas untuk berbicara dan mengungkapkan pengalaman secara langsung. Oleh sebab itu, diperlukan metode pembelajaran yang memberikan ruang lebih luas kepada anak untuk terlibat, berkomunikasi, dan mengekspresikan diri.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menstimulasi kemampuan berbicara anak adalah metode bercerita. Kegiatan bercerita memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengarkan, memahami, mengingat, dan mengungkapkan kembali isi cerita menggunakan bahasa mereka sendiri (Rahiem, 2021). Melalui kegiatan tersebut, anak dapat memperoleh pengalaman berbahasa yang bermakna, memperkaya kosakata, meningkatkan keberanian untuk berbicara, serta belajar menyusun kalimat secara sederhana dan runtut (Wahyuni, 2023). Kegiatan bercerita juga dapat menciptakan interaksi yang lebih dekat antara guru dan anak sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih komunikatif.

Efektivitas metode bercerita dapat diperkuat melalui penggunaan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Salah satu media yang dapat digunakan adalah boneka tangan. Boneka tangan merupakan media visual dan interaktif yang dapat membantu menghadirkan tokoh serta situasi cerita secara lebih konkret. Penggunaan media tersebut dapat menarik perhatian anak, meningkatkan minat mengikuti kegiatan, dan mendorong anak untuk terlibat secara aktif dalam proses bercerita. Interaksi dengan boneka tangan juga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga anak lebih berani mengungkapkan ide, perasaan, dan pengalaman secara verbal (Oktaviana & Katoningsih, 2023).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode bercerita dan penggunaan media boneka tangan dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Media boneka tangan dapat meningkatkan perhatian, minat belajar, keberanian, dan keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih banyak membahas perkembangan bahasa secara umum dan belum secara khusus memberikan perhatian pada kemampuan berbicara anak usia lima sampai enam tahun melalui kegiatan bercerita yang menggunakan boneka tangan secara interaktif. Selain itu, penelitian mengenai penerapan metode tersebut dalam konteks.

Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Sorong masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya mengenai bagaimana metode bercerita dengan media boneka tangan dapat mendukung perkembangan kemampuan berbicara anak dalam konteks pembelajaran yang nyata.

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Syalom Klamalu SP satu Kabupaten Sorong, ditemukan bahwa kemampuan berbicara anak usia lima sampai enam tahun masih belum berkembang secara optimal. Dalam kegiatan pembelajaran, sebagian anak masih menunjukkan keraguan untuk berbicara di depan kelas, mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapat, serta belum mampu menceritakan kembali suatu pengalaman atau isi cerita secara runtut. Beberapa anak juga masih memiliki keterbatasan dalam penggunaan kosakata dan pengucapan kata secara tepat. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang masih didominasi oleh guru menyebabkan kesempatan anak untuk berkomunikasi dan mengekspresikan diri secara verbal belum maksimal. Keterbatasan penggunaan media pembelajaran yang menarik juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan keterlibatan anak dalam kegiatan bercerita belum optimal.

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya penerapan strategi pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Metode bercerita menggunakan media boneka tangan dipandang dapat menjadi salah satu alternatif pemecahan masalah karena memberikan pengalaman belajar yang melibatkan anak secara langsung. Melalui tokoh dan alur cerita yang disampaikan dengan bantuan boneka tangan, anak dapat lebih mudah memahami isi cerita, tertarik untuk mengikuti kegiatan, dan terdorong untuk berkomunikasi. Anak juga memperoleh kesempatan untuk menjawab pertanyaan, menceritakan kembali isi cerita, mengungkapkan pendapat, serta mengekspresikan perasaan dan pengalamannya. Dengan demikian, kegiatan bercerita tidak hanya

menjadi aktivitas mendengarkan, tetapi juga menjadi sarana bagi anak untuk mempraktikkan kemampuan berbicara dalam suasana yang menyenangkan.

Penerapan metode bercerita menggunakan media boneka tangan diharapkan dapat memberikan stimulasi yang lebih optimal terhadap kemampuan berbicara anak, terutama dalam aspek keberanian berbicara, kelancaran mengungkapkan pendapat, ketepatan pengucapan, penguasaan kosakata, dan kemampuan menyusun kalimat secara runtut. Selain itu, penggunaan media yang bersifat visual dan interaktif diharapkan dapat meningkatkan antusiasme, kreativitas, dan kepercayaan diri anak selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini juga memungkinkan guru menciptakan pembelajaran yang lebih berpusat pada anak sehingga anak memperoleh ruang yang lebih luas untuk berpartisipasi dan berkomunikasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berbicara anak melalui penerapan metode bercerita menggunakan media boneka tangan di TK Syalom Klamalu SP satu Kabupaten Sorong. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran bahasa pada Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya dalam penggunaan metode dan media yang kreatif serta sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai proses penerapan metode bercerita menggunakan media boneka tangan dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak usia lima sampai enam tahun di TK Syalom Klamalu SP satu Kabupaten Sorong. Penelitian dilaksanakan dalam kondisi alami sesuai dengan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data pendukung. Data primer diperoleh melalui pengamatan terhadap anak selama mengikuti kegiatan bercerita menggunakan media boneka tangan, sedangkan data pendukung diperoleh melalui informasi dari guru kelas dan dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Subjek penelitian adalah anak kelompok B yang berjumlah dua puluh anak, terdiri atas sembilan anak laki-laki dan sebelas anak perempuan. Anak menjadi fokus utama penelitian karena kemampuan berbicara yang dikaji merupakan kemampuan yang berkembang selama proses pembelajaran. Guru kelas berperan sebagai informan yang memberikan informasi mengenai pelaksanaan kegiatan pembelajaran, respons anak, serta perkembangan kemampuan berbicara yang diamati selama kegiatan berlangsung.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pedoman pengamatan yang berfokus pada kemampuan berbicara anak. Aspek yang diamati meliputi keberanian berbicara, kelancaran menyampaikan pendapat, ketepatan pengucapan, penguasaan kosakata, serta kemampuan menyusun dan menyampaikan kalimat secara runtut. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru kelas untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan dan pelaksanaan metode bercerita menggunakan media boneka tangan,

respons anak, serta perubahan kemampuan berbicara yang terlihat selama kegiatan pembelajaran. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan dokumen pembelajaran yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Asipi et al., 2022). Reduksi data dilakukan dengan memilih, memusatkan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif agar pola perkembangan kemampuan berbicara anak dapat terlihat dengan jelas. Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran mengenai perkembangan kemampuan berbicara anak melalui penerapan metode bercerita menggunakan media boneka tangan.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan terhadap anak dengan informasi yang diberikan oleh guru, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki kesesuaian dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan selama proses pembelajaran di TK Syalom Klamalu SP satu Kabupaten Sorong, penerapan metode bercerita menggunakan media boneka tangan menunjukkan perkembangan positif terhadap kemampuan berbicara anak usia lima sampai enam tahun. Hasil penelitian difokuskan pada beberapa kemampuan berbicara, yaitu keberanian berbicara, kelancaran menyampaikan pendapat, ketepatan pengucapan, penguasaan kosakata, serta kemampuan menyusun dan menyampaikan kalimat secara runtut.

Keberanian berbicara terlihat dari kemampuan anak dalam mengungkapkan pendapat, menjawab pertanyaan, dan berbicara di depan guru maupun teman. Anak terlihat lebih percaya diri ketika boneka tangan digunakan dalam kegiatan bercerita. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, penggunaan boneka tangan membuat anak lebih tertarik mengikuti kegiatan dan lebih mudah diajak berkomunikasi. Dokumentasi kegiatan juga menunjukkan keterlibatan anak dalam memberikan respons dan mengikuti percakapan selama kegiatan bercerita.

Kelancaran menyampaikan pendapat ditunjukkan melalui kemampuan anak memberikan tanggapan terhadap isi cerita dan menyampaikan gagasan sederhana. Anak mulai mampu mengungkapkan pengalaman atau pendapat yang berkaitan dengan cerita yang disampaikan guru. Berdasarkan wawancara, guru menyampaikan bahwa anak lebih mudah mengungkapkan pendapat ketika pembelajaran dilakukan melalui cerita dan menggunakan media yang menarik. Hal tersebut terlihat dari respons verbal anak selama kegiatan berlangsung.

Ketepatan pengucapan terlihat ketika anak menirukan kata dan dialog yang disampaikan dalam cerita. Sebagian anak yang pada awalnya masih kurang jelas dalam mengucapkan beberapa kata mulai menunjukkan pengucapan yang lebih mudah dipahami. Guru memberikan contoh pengucapan dan kesempatan kepada anak untuk mengucapkan kembali kata atau kalimat yang digunakan dalam cerita. Dokumentasi kegiatan memperlihatkan aktivitas anak dalam menirukan dialog dan berinteraksi dengan tokoh boneka tangan.

Penguasaan kosakata berkembang melalui tokoh, dialog, dan alur cerita yang disampaikan menggunakan boneka tangan. Anak memperoleh kosakata baru dan mulai menggunakannya ketika menjawab pertanyaan serta menyampaikan kembali isi cerita. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa kegiatan bercerita membantu memperkenalkan kata-kata baru kepada anak dalam konteks yang mudah dipahami. Dokumentasi pembelajaran menunjukkan adanya interaksi verbal antara guru dan anak selama pengenalan serta penggunaan kosakata dalam cerita.

Kemampuan menyusun kalimat secara runtut terlihat dari kemampuan anak menghubungkan beberapa kata menjadi kalimat sederhana dan menceritakan kembali bagian cerita dengan urutan yang lebih jelas. Anak mampu menyebutkan tokoh, peristiwa, dan bagian tertentu dari cerita menggunakan bahasa sendiri. Berdasarkan wawancara, guru menyampaikan bahwa kegiatan menceritakan kembali membantu anak belajar menyampaikan gagasan secara lebih teratur. Dokumentasi menunjukkan aktivitas anak ketika menjawab pertanyaan dan menceritakan kembali isi cerita.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita menggunakan media boneka tangan memberikan perkembangan positif terhadap kemampuan berbicara anak. Perkembangan tersebut terlihat pada keberanian berbicara, kelancaran menyampaikan pendapat, ketepatan pengucapan, penguasaan kosakata, serta kemampuan menyusun kalimat secara runtut. Anak juga menunjukkan ketertarikan, antusiasme, dan kepercayaan diri yang lebih baik selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

Tabel 1. Hasil Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi Kemampuan Berbicara Anak

Kemampuan berbicara	Hasil temuan
Keberanian berbicara	Anak lebih berani menjawab pertanyaan, mengungkapkan pendapat, dan berbicara di depan guru maupun teman.
Kelancaran menyampaikan pendapat	Anak mampu memberikan tanggapan dan menyampaikan gagasan sederhana yang berkaitan dengan cerita.
Ketepatan pengucapan	Anak mampu menirukan kata dan dialog dengan pengucapan yang semakin jelas dan mudah dipahami.
Penguasaan kosakata	Anak memperoleh dan menggunakan kosakata baru yang terdapat dalam cerita dalam percakapan.

Kemampuan menyusun kalimat secara runtut	Anak mulai mampu menyusun kalimat sederhana dan menceritakan kembali isi cerita dengan urutan yang lebih jelas.

Tabel di atas menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan berbicara anak terlihat pada seluruh kemampuan yang diamati. Temuan dari observasi diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Ketiga sumber data tersebut menunjukkan kecenderungan yang sama, yaitu anak menjadi lebih aktif, percaya diri, dan mampu menggunakan bahasa secara lebih baik setelah mengikuti kegiatan bercerita menggunakan media boneka tangan.

Berdasarkan temuan di lapangan, terdapat perkembangan positif pada kemampuan berbicara anak setelah penerapan metode bercerita menggunakan media boneka tangan. Perkembangan tersebut mencakup keberanian berbicara, kelancaran menyampaikan pendapat, ketepatan pengucapan, penguasaan kosakata, serta kemampuan menyusun kalimat secara runtut. Temuan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan kecenderungan yang selaras, yaitu anak semakin aktif berkomunikasi, lebih percaya diri dalam mengungkapkan gagasan, dan lebih antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Secara keseluruhan, temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bercerita menggunakan media boneka tangan memberikan pengalaman komunikasi yang mendorong anak untuk menggunakan bahasa secara lebih aktif, terarah, dan mudah dipahami.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita menggunakan media boneka tangan dapat mendukung perkembangan kemampuan berbicara anak usia lima sampai enam tahun. Temuan yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi memperlihatkan bahwa penggunaan media tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara aktif dalam komunikasi. Anak tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga menjawab pertanyaan, menirukan dialog, mengungkapkan pendapat, dan menceritakan kembali isi cerita.

Keberanian berbicara berkembang karena boneka tangan dapat menjadi media perantara yang membuat anak merasa lebih nyaman dalam berkomunikasi. Karakter boneka yang menarik menciptakan suasana pembelajaran seperti bermain sehingga anak tidak merasa tertekan ketika diminta berbicara. Kondisi tersebut dapat menjelaskan mengapa anak lebih berani memberikan respons dan berbicara di depan teman. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Suradinata & Maharani, 2020) yang menunjukkan bahwa metode bercerita berbantuan media boneka tangan dapat mendukung kemampuan berbicara anak.

Kelancaran menyampaikan pendapat didukung oleh kegiatan bercerita yang memberikan stimulus berupa pertanyaan, dialog, dan percakapan sehingga anak dapat menggunakan bahasa secara langsung. Guru berperan memberikan rangsangan melalui pertanyaan dan contoh kalimat sehingga anak memperoleh bantuan ketika mengalami kesulitan dalam mengungkapkan gagasan. Kondisi tersebut sesuai dengan pandangan Vygotsky mengenai pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan bahasa anak. Interaksi dengan guru dan lingkungan memberikan kesempatan kepada

anak untuk mengembangkan kemampuan bahasa melalui proses belajar yang bertahap (Etnawati, 2022).

Ketepatan pengucapan berkembang melalui kegiatan menirukan kata dan dialog dalam cerita. Anak memperoleh kesempatan untuk mendengarkan contoh pengucapan kemudian mempraktikkannya kembali. Pengulangan kata dan kalimat membantu anak membiasakan diri mengucapkan kata dengan lebih jelas. Guru juga dapat memberikan contoh dan koreksi secara langsung sehingga anak memperoleh pengalaman menggunakan bahasa secara tepat.

Penguasaan kosakata berkembang melalui cerita yang memberikan sumber kata yang beragam, seperti nama tokoh, benda, tindakan, dan peristiwa. Kosakata baru tidak hanya diperkenalkan secara terpisah, tetapi disampaikan dalam konteks cerita sehingga anak lebih mudah memahami maknanya. Anak kemudian menggunakan kosakata tersebut ketika menjawab pertanyaan atau menceritakan kembali isi cerita. Hal ini sejalan dengan penelitian (Widasih & Suprayitno, 2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan media boneka dalam kegiatan pembelajaran dapat mendukung kemampuan bahasa, termasuk kemampuan berbicara dan penguasaan kosakata anak.

Kemampuan menyusun kalimat secara runtut berkembang melalui kegiatan menceritakan kembali yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengorganisasikan gagasan berdasarkan alur cerita. Anak belajar mengingat tokoh dan urutan peristiwa, kemudian menyampaikannya kembali menggunakan bahasa sendiri. Proses tersebut membantu anak mengembangkan kemampuan menghubungkan kata dan kalimat menjadi suatu tuturan yang lebih teratur dan mudah dipahami.

Selain mendukung kemampuan berbicara, penggunaan boneka tangan juga memperkuat keterlibatan anak selama proses pembelajaran. Media yang bersifat visual dan interaktif dapat menarik perhatian anak serta memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Anak dapat memahami cerita melalui perpaduan antara bahasa, gerakan boneka, ekspresi, dan dialog. Dengan demikian, kegiatan bercerita menjadi lebih konkret dan tidak hanya bergantung pada penjelasan verbal guru.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Komalasari & Tresna, 2026) yang menunjukkan bahwa metode bercerita menggunakan media boneka tangan dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak. Kesamaan tersebut terlihat pada penggunaan cerita sebagai sarana stimulasi bahasa dan boneka tangan sebagai media yang membantu anak terlibat dalam komunikasi secara aktif.

Berdasarkan, hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita menggunakan media boneka tangan tidak hanya mendukung kemampuan anak dalam berbicara, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang dapat meningkatkan kepercayaan diri, keterlibatan, dan antusiasme anak. Penggunaan metode dan media yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini memberikan ruang bagi anak untuk belajar bahasa melalui kegiatan yang komunikatif, interaktif, dan menyenangkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan metode bercerita menggunakan media boneka tangan dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak usia lima sampai enam tahun di TK Syalom Klamalu SP satu Kabupaten Sorong. Perkembangan terlihat pada keberanian berbicara, kelancaran menyampaikan pendapat, ketepatan pengucapan, penguasaan kosakata, serta kemampuan menyusun kalimat secara runtut. Penggunaan boneka tangan juga meningkatkan keaktifan, antusiasme, dan kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, guru PAUD disarankan menggunakan metode bercerita dengan media boneka tangan sebagai alternatif pembelajaran bahasa yang interaktif dan menyenangkan untuk mendukung perkembangan kemampuan berbicara anak.

DAFTAR PUSTAKA

Alfitriani, L., Satriana, M., & Maghfirah, F. (2025). *Pengaruh Media Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun*. *8*(1), 302–311. https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.994

Arifudin, O., Hasbi, I., Setiawati, E., Lestariningrum, A., Suyatno, A., Puspita, Y., & Harianti, R. (2021). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Penerbit Widina Bhakti Persada.

Asipi, L. S., Rosalina, U., & Nopiyadi, D. (2022). *The Analysis of Reading Habits Using Miles and Huberman Interactive Model to Empower Students ' Literacy at IPB Cirebon*. *2*(3), 117–125.

Etnawati, S. (2022). *Teori Vygotsky Tentang Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. *22*, 130–138.

Hidayah, A. M., Wulandari, D., Putri, F. A., Khotijah, S., Sulistiawati, S., & Ariyanti, W. (2022). Perkembangan pada Anak menurut Santrock. *ECJ: Early Childhood Journal*, *3*(2), 88–101. https://doi.org/10.30872/ecj.v3i2.4856

Komalasari, D., & Tresna, F. D. (2026). *Boneka Tangan sebagai Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini*. *9*(1), 97–103.

Oktaviana, P. A., & Katoningsih, S. (2023). *Metode Tanya Jawab dengan Media Boneka Tangan untuk Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini*. *7*(3), 3191–3204. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4319

Rahiem, M. D. H. (2021). Storytelling in early childhood education : Time to go digital. *International Journal of Child Care and Education Policy*, *15*(1), 2–20. https://doi.org/10.1186/s40723-021-00081-x

Rizki, Silvia; Lesmana Alim, M. (2024). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Dengan Menggunakan Media Boneka Tangan Pada Anak Usia Dini*. *2*(2), 120–128.

Suradinata, N. I., & Maharani, E. A. (2020). *Pengaruh Bercerita Berbantuan Media Boneka Tangan terhadap Kemampuan Berbicara Anak*. *1*(1), 28–37.

Syamsiyah, N., & Hardiyana, A. (2022). *Implementasi Metode Bercerita sebagai Alternatif Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. *6*(3), 1197–1211. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1751

Teknologi, K. P. K. R. dan. (2022). *Keputusan Menteri Nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran*.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Wahyuni, A. (2023). PENGARUH METODE BERCERITA PADA PERKEMBANGAN BAHASA. *TILA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *3*(1), 336–345. https://doi.org/https://doi.org/10.56874/tila.v3i1.1255

Widasih, J., & Suprayitno, K. (2025). Upaya meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak usia dini melalui pemanfaatan permainan edukatif boneka jari. *ARZUSIN: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Dasar*, *5*(April), 803–817. https://doi.org/https://doi.org/10.58578/arzusin.v5i2.5552

Yuswati, H., & Setiawati, F. A. (2022). *Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Bahasa Anak Pada Usia 5-6 Tahun*. *6*(5), 5029–5040. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2908